

KESALAHAN EJAAN PADA CERITA PENDEK KARANGAN SISWA KELAS IX SMP DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR

Spelling Errors in Short Stories Written Grade IX Students in the Middle School and for Use as a Teaching Materials

Agus Mulyanto^{a*}, Yuliana Kusmayanti^b, Eneng Tiara^c, Husznul Virbiansyah^d, Irma Alawiah^e, Miftahul Malik^f

^{abcdef} Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno Hatta No. 530, Bandung, Indonesia

*Pos-el: agusmulyantouin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan frekuensi kesalahan ejaan pada cerita pendek karangan siswa kelas IX SMP Plus Al-Ghoniyyah, mengetahui faktor penyebab kesalahan tanda baca dan huruf kapital, serta memanfaatkan hasil analisis sebagai bahan ajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, teknik simak, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kesalahan utama, yaitu kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kesalahan pada penggunaan tanda baca ditemukan sebanyak 18,36% dan dinilai dalam kategori sangat baik. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital mencapai angka 81,36%, yang tergolong dalam kategori sangat buruk. Faktor penyebab kesalahan meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan ejaan, rendahnya motivasi belajar siswa, dan metode pengajaran yang lebih menekankan pada teori jarang untuk melakukan praktik yang mendalam. Hasil kesalahan ejaan tersebut kemudian dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sebagai bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD ini dilengkapi dengan materi pembelajaran terkait ejaan dan latihan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa secara efektif.

Kata-kata kunci: Cerita Pendek, Karangan Siswa, Kesalahan Ejaan

Abstract

The purpose of this study was to describe the frequency of spelling errors in short stories written by grade IX students of SMP Plus Al-Ghoniyyah, to find out the factors causing punctuation and capitalization errors, and to utilize the analysis results as teaching materials. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, listening, reading, and note-taking techniques. The results of the study showed that two main types of errors often occurred, namely errors in the use of punctuation and capitalization. Errors in the use of punctuation were found as many as 18.36% and were assessed in the very good category. On the other hand, errors in the use of capitalization reached 81.36%, which was classified as very bad. Factors causing errors include students' lack of understanding of spelling rules, low student learning motivation, and teaching methods that emphasize theory rather than in-depth practice. The results of this spelling error analysis were then utilized in the learning process as teaching materials developed in the form of student worksheets (LKPD). This LKPD is equipped with learning materials related to spelling and exercises to improve students' writing skills effectively.

Keywords: Short Stories, Student Compositions, Spelling Errors

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan alat untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu alat yang dapat digunakan,

karena dengan bahasa orang-orang akan memahami maksud dari interaksi yang dilakukan (Zalmansyah, 2014). Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang dibuat dari ucapan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan segala ide, gagasan, perasaan, dan informasi kepada banyak orang. Namun, peran bahasa tidak hanya sebatas alat komunikasi. Lebih dari itu, bahasa memiliki peran besar dalam pendidikan.

Pendidikan adalah usaha untuk mengadakan proses perubahan melalui pengajaran dan pelatihan, yang berarti bahwa bahasa harus digunakan dengan benar, sesuai dengan konteks kegunaannya (Tanjung & Yuhdi, 2023). Melalui bahasa, manusia juga dapat saling mengekspresikan ide pikiran, perasaan, dan tujuan kepentingan masing-masing sehingga manusia dapat bekerja sama dalam suatu pekerjaan. Begitupun di dunia pendidikan, kerjasama dan komunikasi merupakan kunci utama bagi siswa untuk mencapai kesuksesan. Hal ini berlaku dalam semua mata Pelajaran dan salah satunya ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar terstruktur antara guru dan siswa melalui bahan ajar (Mulyanto, Maemunah, & Sopandi, 2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan kegiatan yang dapat melatih peserta didik sehingga dapat terampil menggunakan bahasa, mampu mengeluarkan ide pikiran dan gagasan secara kreatif dan kritis (Buono, Utami, Sabrina, & Utomo, 2022). Untuk mempelajari bahasa Indonesia, siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai berbagai kemampuan bahasa, termasuk kemampuan untuk mendengar, bicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan berbahasa paling penting yang perlu dipahami khususnya oleh siswa adalah menulis (Sisilia & Setiyarni, 2022; Tussolekha, 2019). Menulis adalah cara untuk mengekspresikan pikiran, kenangan, dan perasaan dalam bentuk tanda atau teks yang bermakna. Sedangkan Huda, dkk. (2021) berpendapat bahwa menulis merupakan proses menuangkan ide, konsep, dan perasaan yang ditulis sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan menulis merupakan suatu kegiatan terdiri dari menuangkan ide kreatif yang akan dirangkum kedalam sebuah tulisan.

Keterampilan menulis cerita pendek merupakan pelajaran yang dipraktikkan di sekolah yang harus dipahami oleh siswa kelas IX. Widodo, Febriyanto, & Fitriyah, (2022) menyatakan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra yang mampu mengembangkan karakter siswa melalui pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya kegiatan menulis cerpen, siswa dapat menuangkan ide imajinasi dan pengalaman pribadi ke dalam tulisan cerita pendek tersebut. Namun pada kenyataannya tidak mudah untuk menulis cerita pendek bagi siswa, di mana perlu adanya banyak tips, bimbingan, dan arahan lebih dari guru untuk dapat menulis dengan benar. Sebagaimana dibuktikan oleh Hastuti et al., (2024), “Keterampilan menulis sulit bahkan untuk dikuasai oleh penutur asli bahasa dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa lainnya”. Menulis dianggap lebih sulit karena siswa belum memahami dengan baik mengenai tata bahasa baku dalam Bahasa Indonesia, keterbatasan penguasaan pada kosakata, dan ketidak cermatan dalam menggunakan kaidah Bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa dalam tulisan. Kesalahan berbahasa masih menjadi problematika dalam pembelajaran menulis pada siswa (Saputri, Suharto, & Rizaldy, 2022).

Adapun penelitian mengenai kesalahan ejaan pada cerita pendek telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Manshur & Hambali (2022) “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Cerpen Karya Mahasiswa

Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020” ditemukannya wujud-wujud kesalahan ejaan bahasa pada cerpen karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam angkatan 2020, ada banyak kesalahan penulisan huruf dan penggunaan tanda baca. Penelitian kedua dilakukan oleh Rosmita (2024) “Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Efektif dalam Sinopsis Cerpen Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”. Peneliti ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki banyak kelemahan di dalam penulisan kalimat efektif sehingga guru perlu memberikan perhatian yang lebih terkait dengan pengajaran keterampilan menulis efektif ini kepada siswa. Penelitian ketiga dilakukan oleh Yulia & Nurtriputra (2024) “Kesalahan Ejaan pada Buku Antologi Cerpen Anak-Anak Pinggiran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesalahan yang paling banyak ditemukan pada buku antologi cerpen *Anak- Anak Pinggiran* yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital, dengan kesalahan berupa penggunaan huruf kapital pada awal kalimat.

Berdasarkan tiga penelitian relevan tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini, yakni terletak pada jenis karya, dan orientasi pemanfaatan hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek aplikatif, yaitu pemanfaatan hasil analisis kesalahan ejaan sebagai bahan ajar, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi praktis langsung kepada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat bahwa kemampuan menulis siswa, termasuk dalam ejaan, adalah hal yang penting dalam keterampilan berbahasa dan berkomunikasi. Di era digital yang cenderung mendorong penggunaan bahasa secara tidak formal, penelitian ini relevan untuk memastikan siswa memahami aturan tata bahasa yang baik dan benar. Selain itu, pemanfaatan kesalahan ejaan sebagai bahan ajar berpotensi meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menulis sesuai kaidah, sekaligus membantu guru mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya memperbaiki kualitas tulisan siswa tetapi juga mendukung pelestarian dan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul “Kesalahan Ejaan pada Cerita Pendek Karangan Siswa Kelas IX SMP Plus Al-Ghoniyyah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi kesalahan ejaan pada cerita pendek karangan siswa kelas IX SMP Plus Al-Ghoniyyah, mengetahui faktor penyebab kesalahan tanda baca dan huruf kapital, serta memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar. Penelitian ini memberikan manfaat berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai frekuensi dan jenis kesalahan ejaan, khususnya pada tanda baca dan huruf kapital, yang ditemukan dalam cerita pendek. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi faktor penyebab kesalahan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, hasil analisis kesalahan ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar, yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

LANDASAN TEORI

Ejaan adalah keseluruhan elemen dalam penulisan Bahasa seperti huruf, kata dan tanda baca. Ejaan yang dimaksud akan berimplikasi dengan ketepatan serta kejelasan suatu makna kalimat sehingga kaidah ejaan dalam berbahasa harus dipatuhi oleh

pengguna bahasa tulis (Sumarna, Kartika, & Suhariyanti, 2024; Tussolekha, 2019). Ejaan juga disebut sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar keteraturan dan keseragaman dalam penulisan bahasa dapat tercapai. Penggunaan ejaan yang baik akan menghasilkan tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca (Asiah, 2014; Purba et al., 2024). Ejaan adalah kaidah gambar atau lambang bunyi ujaran sebuah kata ataupun kalimat yang mempresentasikan proses serta hubungan antar lambang dengan pemisah atau penggabungannya dalam bahasa. Ejaan sangat penting dalam menentukan sebuah tulisan menjadi teratur dan memiliki makna yang jelas (Nurpiani, Sulistyono, & Sudaryanto, 2023; Sari & Purwanto, 2021). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa ejaan adalah teknik menulis huruf, kata, dan kalimat dengan tepat dengan memperhatikan kembali penggunaan huruf dan tanda baca.

Ejaan yang berlaku saat ini adalah Ejaan Yang Disempurnakan. EYD adalah singkatan dari Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, secara resmi diterbitkan pada tanggal 16 Agustus 2022 dan telah disahkan melalui Keputusan Badan No.0321/I/BS.00.00/2021. Menyajikan perubahan dan penyempurnaan relevan dengan perkembangan Bahasa dan tata bahasa terkini, yang menjadi sumber acuan, menjaga konsistensi dan kualitas Bahasa Indonesia (Sriyanto, 2014; Sugiyono, Sunendar, & Mustakim, 2016) Konsep ejaan tersebut di antaranya: penggunaan huruf kapital dan tanda baca, penulisan dan bentuk kata, kata asing/ huruf miring, dan penempatan yang merupakan cakupan ejaan bahasa ditata dalam kaidah EYD. Berdasarkan peraturan ejaan baru di atas terdapat ejaan pada penggunaan Huruf (huruf vokal, huruf konsonan, huruf vokal kombinasi, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal). Penulisan Kata (kata dasar, kata turunan, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan bilangan, kata ganti ku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya, kata sedang si dan sang.

Penggunaan Tanda Baca meliputi: titik (.), koma (,), tanda tanya (?), tanda hubung (-), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda pisah (--), tanda seru (!), ellipsis (...), kutip (“...”), tanda kutip Tunggal (‘...’), kurung ((...)), kurung siku ([...]), garis miring (/), penyingkat (‘), dan unsur serapan. Penggunaan huruf kapital terdapat 17 aspek di antaranya: (1) Awal kalimat, (2) unsur nama orang, (3) nama orang, (4) awal kalimat petikan langsung, (5) huruf pertama dalam hal tertentu berkaitan nama agama, kitab, dan tuhan, (6) unsur nama gelar, keturunan dan kebangsawanan, (7) nama gelar sebagai sapaan dalam keturunan, profesi, dan jabatan dll, (8) unsur nama jabatan, pangkat, intansi yang diikuti nama orang, (9) nama bangsa, etnis dan bahasa, (10) nama tahun, bulan, hari dll, (11) unsur nama peristiwa sejarah, (12) nama geografi, (13) nama geografi yang menyatakan unsur daerah, (14) unsur bentuk ulang utuh, (15) nama judul buku, artikel, makalah dll, (16) unsur singkatan nama gelar, (17) nama penunjuk kata kekerabatan sebagai sapaan.

Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berbentuk naratif dengan jumlah kata terbatas, yang mengisahkan peristiwa atau kejadian dalam waktu yang singkat dan biasanya memiliki satu konflik utama (Cahyani & Setyorini, 2021; Saragih, Siagian, & Simanjuntak, 2022). Cerpen memiliki ciri khas berupa fokus cerita yang terpusat pada satu tokoh atau peristiwa dengan alur yang sederhana dan padat. Menurut Nurhasanah & Rostikawati (2023) cerpen adalah salah satu genre sastra yang dapat mengungkapkan realitas kehidupan melalui tokoh dan setting yang konkret, serta memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Cerpen juga merupakan bentuk ekspresi diri penulis dalam menyampaikan ide dan perasaan, sehingga memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman emosi atau refleksi dari cerita yang disajikan. Dalam konteks

pembelajaran bahasa Indonesia, cerpen sering digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mengasah keterampilan menulis siswa, baik dalam hal kreativitas, struktur penulisan, maupun ketepatan dalam penggunaan ejaan, termasuk tanda baca dan huruf kapital yang sesuai dengan kaidah EYD (Hidayah, Sahni, Priskasari, & Ulya, 2021; Yusdarwati & Herniyastuti, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, maka penting bagi peserta didik untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana penggunaan ejaan sesuai dengan EYD. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan Analisis Kesalahan Ejaan pada Cerpen Karangan Siswa Kelas IX SMP Plus Al-Ghoniyyah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar. Peneliti akan menganalisis kesalahan yang peserta didik lakukan, menemukan faktor penyebab dan memanfaatkan hasil kesalahan yang dibuat untuk dijadikan bahan pembelajaran berupa bahan ajar (LKPD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan deksriptif data dalam bentuk tulisan atau ucapan orang dan tentang tindakan yang diamati dalam bentuk tulisan dan ucapan orang. Penelitian kualitatif dengan metode yang bersifat deksriptif bertujuan untuk menyelidiki masalah yang berkaitan dengan individu, kejadian, simbol, dokumen, dan peristiwa sosial, penelitian deskriptif bertujuan menggunakan pendekatan alami (Murdiyanto, 2020). Menggunakan metode kualitatif deskriptif karena metode ini sesuai untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam, khususnya kesalahan ejaan yang ditemukan dalam tulisan siswa. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara natural fenomena yang terjadi, sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

Data penelitian ini adalah teks cerita pendek yang merupakan hasil karangan siswa. Data tersebut dianalisis untuk menemukan kesalahan ejaan pada tanda baca dan huruf kapital. Sementara itu, sumber data pada penelitian ini yakni siswa kelas IX SMP Plus Al-Ghoniyyah sebanyak 22 siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, teknik simak, baca, dan catat. Data yang telah dikumpulkan dari hasil cerita pendek karangan siswa dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu 1) Pengumpulan data berupa cerita pendek hasil karangan siswa sesuai dengan pengalaman pribadi atau hasil baca; 2) Mengidentifikasi kesalahan ejaan pada tanda baca; 3) Mengidentifikasi kesalahan ejaan pada huruf kapital; 4) Mencatat hasil analisis kesalahan ejaan pada tanda baca dan huruf kapital kedalam tabel analisis; 5) Pengoreksian atau pembetulan; 6) Pengkalkulasian dengan menggunakan rumus: $P = (F/N) \times 100\%$. P=persentase kesalahan, F=jumlah kesalahan yang ditemukan pada setiap jenis kesalahan, N=total keseluruhan kesalahan; 7) Menyimpulkan hasil analisis data berupa kesalahan ejaan pada cerpen karangan pesertaa didik. Hasil penghitungan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami pola kesalahan yang sering terjadi dan faktor-faktor penyebabnya, berdasarkan wawancara dan observasi. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan hasil analisis data untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesalahan tanda baca dan huruf kapital

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan ejaan pada tulisan peserta didik, mengetahui faktor penyebabnya, dan sebagai upaya untuk pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil analisis tersebut.

Analisis Kesalahan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Penggunaan tanda baca, terdapat lima belas jenis tanda baca yang seharusnya digunakan, namun peserta didik hanya menunjukkan kesalahan pada tujuh jenis tanda baca. Kesalahan tersebut meliputi penghilangan tanda titik (.) di akhir kalimat, tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda hubung (-), tanda seru (!), ellipsis (...), dan tanda kutip (“...” atau ‘...’). Sementara itu, dari tujuh belas aspek penggunaan huruf kapital, ditemukan bahwa peserta didik melakukan kesalahan pada tujuh aspek dalam penulisan karangan cerita pendek. Kesalahan tersebut meliputi penghilangan huruf kapital sebagai huruf pertama di awal kalimat, huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi, huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, huruf kapital sebagai huruf pertama pada nama tahun, bulan, hari libur, dan peristiwa sejarah, huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, etnis, dan bahasa, huruf kapital sebagai huruf pertama dari setiap kata dalam nama agama, kitab suci, nama, dan kata ganti untuk Tuhan, serta huruf kapital sebagai huruf pertama pada kata yang menunjukkan kekerabatan. Hasil analisis kesalahan tanda baca dan huruf kapital sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Kesalahan Tanda Baca dan Huruf Kapital

No.	Kode Data	Jenis Kesalahan	Contoh Kalimat	Jumlah Temuan
1.	TT	Tanda titik (.)	dia hidup bersama neneknya karena ibu dan ayahnya sudah meninggal akibat kecelakaan	104
2.	TK	Tanda koma (,)	“Hai cucu ² kakek apa kabar kalian?” tanya kakek	1
3.	TTA	Tanda tanya (?)	Dia berkata rere kau sangat mirip dengan teman lamaku di Indonesia. Apakah ini kau	11
4.	TH.1 TH.2 TH.3 TH.4 TH.5 TH.6 TH.7 TH.8	Tanda hubung (-)	amat ² berlarut ² Sama ² sehat ² cepat ² lihat ² sampai ² trus ² an	95
5.	TS	Tanda seru (!)	alisa: tapi nenek bilang aku harus cepat ² menikah	4
6.	TKU	Tanda kutip (“..”)	kisah hidup alisa yang ditinggalkan ke 2 orang tuanya	32
7.	TE	Tanda ellipsis (...)	Selanjutnya	1
8.	HKDK	Huruf kapital di awal kalimat	keesokan harinya ia sekolah yah seperti biasa sekolah tanpa Sepatu ia selalu berlari krna ia tdk sperti orang yg mempunyai kendaraan ia hanya berjalan.	450
9.	HKUNG	Huruf kapital pada unsur nama geografi	garut	23
10.	HKUNO.1 HKUNO.2 HKUNO.3	Huruf kapital pada unsur nama orang	wafa zahratul aufa, umi lulu fadhilah sholihah, hidayatus sibyan Asy-syafi`i	299
11.	HKNHDB	Huruf kapital pada unsur nama hari dan bulan	minggu ramadan	15
12.	HKNS	Huruf kapital pada unsur nama suku	jawa	5

No.	Kode Data	Jenis Kesalahan	Contoh Kalimat	Jumlah Temuan
13.	HKNT	Huruf kapital pada unsur nama Tuhan	allah	5
14.	HKNPSK.1	Huruf kapital pada unsur penunjuk	adik	286
	HKNPSK.2	sapaan	kakak	
	HKNPSK.3	kekerabatan	ayah	
	HKNPSK.4		ibu	

Tanda Titik (.)

Kesalahan penggunaan tanda titik merupakan salah satu masalah yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan mencapai 104. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai aturan penggunaan tanda titik. Peserta didik cenderung kurang memperhatikan pentingnya tanda titik dalam menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Kesalahan yang umum ditemukan mencakup penghilangan tanda titik di akhir kalimat, penggunaan tanda titik di tempat yang tidak sesuai, atau penggantian tanda titik dengan tanda baca lain yang tidak relevan. Contoh kesalahan penggunaan tanda titik terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Data 1

“dia hidup bersama neneknya karena ibu dan ayahnya sudah meninggal akibat kecelakaan”

Pada kutipan data (1) terdapat kesalahan pada bagian akhir kalimat, di mana tanda titik sebagai penutup kalimat tidak digunakan. Kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan tanda titik di akhir untuk memenuhi kaidah ejaan yang benar. Selain itu, penggunaan huruf kapital pada kata "Ibu," dan "Ayahnya" juga perlu diperhatikan karena kata-kata tersebut digunakan sebagai pengganti nama orang sehingga penulisan yang tepat dari kutipan kalimat tersebut adalah “Dia hidup bersama Neneknya karena Ibu dan Ayahnya sudah meninggal akibat kecelakaan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratikasari, Khairani, Digananda, & Ulya (2021) yang menyatakan bahwa tanda titik di akhir kalimat tidak hanya berfungsi untuk menandai bahwa sebuah kalimat telah selesai, tetapi juga membantu pembaca memahami batasan dan alur pemikiran dalam tulisan. Dengan tidak adanya tanda titik, sebuah kalimat kehilangan kejelasan dan bisa menyebabkan kebingungan bagi pembaca.

Tanda Koma (,)

Kesalahan penggunaan tanda koma merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, meskipun jumlahnya relatif sedikit, yaitu hanya 1 temuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai aturan penggunaan tanda koma. Namun, kesalahan yang terjadi tetap perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa tulisan peserta didik benar-benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesalahan ini umumnya muncul akibat kurangnya perhatian terhadap detail penggunaan tanda koma dalam kalimat. Contoh kesalahan penggunaan tanda koma terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Data 2

“Hai cucu² kakek apa kabar kalian?” tanya kakek

Pada kutipan data (2) terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma. Tanda koma seharusnya digunakan untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat yang berfungsi sebagai penanda jeda, seperti setelah sapaan “Hai”. Penulisan yang benar dari kutipan tersebut, yakni “*Hai, cucu-cucu Kakek apa kabar kalian?*” tanya Kakek.

Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya tanda koma dalam menyusun kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Tanda koma berfungsi untuk memperjelas hubungan antarbagian dalam kalimat, menghindari kesalahpahaman, dan memberikan jeda alami dalam membaca. Menurut Gulo, Zebua, Gulo, & Harefa (2024) penggunaan tanda koma yang tepat tidak hanya membantu pembaca memahami alur kalimat, tetapi juga memberikan struktur yang lebih baik dalam tulisan. Dengan demikian tidak adanya tanda koma, kalimat dapat terasa padat dan sulit untuk dipahami.

Tanda Tanya (?)

Kesalahan penggunaan tanda tanya merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak sebelas temuan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai aturan penggunaan tanda tanya. Tanda tanya, yang berfungsi untuk mengakhiri kalimat interogatif, sering kali digunakan secara tidak tepat atau bahkan dihilangkan dalam tulisan peserta didik. Contoh kesalahan penggunaan tanda tanya dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 3

“Dia berkata rere kau sangat mirip dengan teman lamaku di Indonesia. Apakah ini kau”

Pada kutipan data (3) “*Dia berkata rere kau sangat mirip dengan teman lamaku di Indonesia. Apakah ini kau*” terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda tanya. Tanda tanya seharusnya digunakan di akhir kalimat tanya untuk menandakan bahwa kalimat tersebut berupa pertanyaan. Penulisan yang benar dari kutipan tersebut adalah “*Dia berkata Rere kau sangat mirip dengan teman lamaku di Indonesia. Apakah ini kau?*” Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya penggunaan tanda tanya dalam menyusun kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Tanda tanya berfungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, yang membutuhkan jawaban atau respons. Tanpa tanda tanya, kalimat yang sebenarnya bertanya akan kehilangan fungsinya dan bisa menimbulkan kebingungan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Wardana (2023) bahwa penggunaan tanda tanya yang tepat tidak hanya membantu pembaca memahami bahwa kalimat tersebut bertujuan untuk menanyakan sesuatu, tetapi juga memberikan struktur yang lebih baik dalam tulisan.

Tanda Hubung (-)

Kesalahan penggunaan tanda hubung merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak sembilan puluh lima. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai aturan penggunaan tanda hubung. Tanda hubung, yang berfungsi untuk menghubungkan dua kata atau lebih dalam satu kesatuan makna, sering kali digunakan secara tidak tepat atau bahkan dihilangkan dalam tulisan peserta didik. Contoh kesalahan penggunaan tanda hubung dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 4

- (a) “amat²”
- (b) “berlarut²”
- (c) “Sama²”
- (d) “sehat²”
- (e) “cepat²”
- (f) “lihat²”
- (g) “sampai²”

(h) “trus²an”

Pada data (a) “amat²” yang seharusnya ditulis “amat-amat” untuk menyatakan suatu keadaan yang luar biasa. Sementara itu pada data (b) “berlarut²” yang seharusnya menjadi “berlarut-larut” untuk menggambarkan peristiwa yang berlangsung lama tanpa henti. Data (c) “Sama²” yang seharusnya ditulis “sama-sama” sebagai ungkapan saling mengerti. Contoh kesalahan lainnya terdapat pada data (d) “sehat²” yang seharusnya ditulis “sehat-sehat” untuk menyatakan harapan agar tetap sehat, serta data (e) “cepat²” yang seharusnya menjadi “cepat-cepat” untuk menunjukkan kecepatan yang sangat tinggi atau terburu-buru. Begitu pula dengan data (f) “lihat²” yang seharusnya ditulis “lihat-lihat” untuk menunjukkan pengulangan dalam memperhatikan sesuatu, dan data (g) “sampai²” yang benar ditulis “sampai-sampai” untuk menunjukkan keadaan yang berlarut-larut. Terakhir pada data (h) “trus²an” seharusnya menjadi *terusan*, yang berarti sesuatu yang berkelanjutan. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan tanda hubung untuk memperjelas makna dan hubungan antar kata dalam kalimat. Tanpa penggunaan tanda hubung yang tepat, kalimat bisa menjadi kabur dan sulit dipahami. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiani & Saddhono (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan tanda hubung yang tepat tidak hanya membantu pembaca memahami makna yang dimaksud, tetapi juga memberikan struktur yang lebih baik dalam tulisan.

Tanda Seru (!)

Kesalahan penggunaan tanda seru merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan empat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai aturan penggunaan tanda seru. Tanda seru, yang digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perintah yang kuat, sering kali digunakan secara tidak tepat atau bahkan dihilangkan dalam tulisan peserta didik. Kesalahan yang umum ditemukan mencakup penggunaan tanda seru di tempat yang tidak sesuai, atau penghilangan tanda seru pada kalimat yang sebenarnya membutuhkan penekanan atau ekspresi kuat. Contoh kesalahan penggunaan tanda seru dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 5

“alisa: tapi nenek bilang aku harus cepat² menikah”

Pada kutipan (a) “alisa: tapi nenek bilang aku harus cepat² menikah” terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda seru. Tanda seru seharusnya digunakan untuk mengekspresikan emosi atau penekanan yang kuat dalam sebuah kalimat. Penulisan yang benar dari kutipan tersebut adalah “Alisa: Tapi nenek bilang aku harus cepat-cepat menikah!”. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya penggunaan tanda seru dalam menyusun kalimat yang jelas dan penuh ekspresi. Tanda seru berfungsi untuk menunjukkan penekanan atau emosi yang kuat, seperti rasa terkejut, marah, atau sangat bersemangat. Tanpa tanda seru, kalimat yang seharusnya mengandung ekspresi kuat bisa kehilangan dampaknya dan terasa datar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan et al., (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan tanda seru yang tepat tidak hanya membantu pembaca memahami bahwa kalimat tersebut mengandung emosi atau penekanan tertentu, tetapi juga memberikan struktur yang lebih baik dalam tulisan. Dengan demikian, penggunaan tanda seru yang benar akan memperjelas maksud dan intensitas dalam komunikasi tulisan.

Tanda Kutip (“..”)

Kesalahan penggunaan tanda kutip merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak tiga puluh dua. Contoh kesalahan penggunaan tanda kutip dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 6

kisah hidup alisa yang ditinggalkan ke 2 orang tuanya

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai aturan penggunaan tanda kutip. Tanda kutip, yang digunakan untuk menandai kata atau kalimat yang diucapkan orang lain atau untuk menandai istilah khusus, sering kali digunakan secara tidak tepat atau bahkan dihilangkan dalam tulisan peserta didik. Kesalahan yang umum ditemukan mencakup penggunaan tanda kutip di tempat yang tidak sesuai, atau penghilangan tanda kutip pada kalimat yang sebenarnya membutuhkan penandaan khusus.

Tanda Ellipsis (...)

Kesalahan penggunaan tanda elipsis merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak satu. Tanda elipsis, yang digunakan untuk menunjukkan bahwa ada bagian kalimat yang dihilangkan atau untuk memberikan kesan terputus, sering kali digunakan secara tidak tepat atau bahkan dihilangkan dalam tulisan peserta didik. Kesalahan yang ditemukan umumnya terkait dengan penggunaan tanda elipsis di tempat yang tidak sesuai atau penghilangan tanda tersebut pada kalimat yang seharusnya menggunakannya. Contoh kesalahan penggunaan tanda elipsis dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 7

“Selanjutnya”

Pada kutipan data (7) “*Selanjutnya*” terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda ellipsis. Tanda ellipsis seharusnya digunakan untuk menunjukkan bahwa ada bagian kalimat yang dihilangkan atau untuk memberi kesan terputus dalam suatu pernyataan. Penulisan yang benar dari kutipan tersebut, yaitu “*Selanjutnya..*”. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya penggunaan tanda ellipsis dalam menyusun kalimat yang lebih terstruktur dan bermakna. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Rostikawati (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan tanda elipsis yang tepat tidak hanya membantu pembaca memahami bahwa ada yang terlewat dalam kalimat, tetapi juga memberikan kesan yang lebih alami dalam tulisan. Dengan demikian, penggunaan tanda elipsis yang benar akan memperjelas maksud dan memberi nuansa yang lebih tepat dalam komunikasi tulisan.

Huruf Kapital di Awal Kalimat

Penggunaan huruf kapital di awal kalimat merupakan kesalahan yang sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak 450. Huruf kapital, yang digunakan untuk memulai kalimat atau untuk menuliskan nama diri, terkadang tidak diterapkan dengan benar dalam tulisan peserta didik. Kesalahan ini umumnya terjadi ketika kalimat dimulai dengan huruf kecil atau pada bagian kalimat yang seharusnya dimulai dengan huruf kapital tetapi tidak ditulis demikian. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital di awal kalimat dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 8

“keesokan harinya ia sekolah yah seperti biasa sekolah tanpa Sepatu ia selalu berlari krna ia tdk sperti orang yg mempunyai kendaraan ia hanya berjalan.”

Berdasarkan data (8) dapat dilihat adanya kesalahan dalam penggunaan huruf kapital di awal kalimat “keesokan harinya ia sekolah yah seperti biasa sekolah tanpa sepatu ia selalu berlari krna ia tdk sperti orang yg mempunyai kendaraan ia hanya berjalan.” Perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kutipan data tersebut menjadi “Keesokan harinya ia sekolah yah seperti biasa, sekolah tanpa sepatu. Ia selalu berlari karena ia tidak seperti orang yang mempunyai kendaraan ia hanya berjalan.” Kesalahan

ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya penggunaan huruf kapital di awal kalimat. Penulisan yang tepat akan memperjelas maksud dan memberikan kesan yang lebih terstruktur dalam tulisan, sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Huruf Kapital pada Unsur Nama Geografi

Penggunaan huruf kapital pada unsur nama geografi merupakan kesalahan yang sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak dua puluh tiga. Huruf kapital pada nama geografi, seperti nama tempat atau wilayah, seharusnya diterapkan dengan benar, namun terkadang masih tidak digunakan dengan tepat dalam tulisan peserta didik. Kesalahan ini umumnya terjadi ketika nama geografi tidak diawali dengan huruf kapital. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada unsur nama geografi dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 9

“garut”

Berdasarkan data (9) dapat dilihat adanya kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada nama geografi “garut”. Perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kutipan data tersebut adalah “**Garut**”. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya penggunaan huruf kapital pada unsur nama geografi. Penulisan yang tepat akan memperjelas maksud dan memberikan kesan yang lebih terstruktur dalam tulisan, sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Huruf Kapital pada Unsur Nama Orang

Penggunaan huruf kapital pada unsur nama orang merupakan kesalahan yang sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak 299. Huruf kapital pada nama orang, seperti nama pribadi atau gelar, seharusnya diterapkan dengan benar, namun terkadang masih tidak digunakan dengan tepat dalam tulisan peserta didik. Kesalahan ini umumnya terjadi ketika nama orang tidak diawali dengan huruf kapital. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada unsur nama orang dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 10

(a) “wafa zahratul aufa”

(b) “umi lulu fadhilah sholihah”

(c) “hidayatus sibyan Asy-syafi’I”

Berdasarkan ketiga contoh data penggunaan huruf kapital pada unsur nama orang. Kesalahan ini umumnya terjadi ketika nama orang tidak diawali dengan huruf kapital yang tepat. Seperti pada data (a) “wafa zahratul aufa” perbaikan yang dapat dilakukan menjadi “Wafa Zahratul Aufa”. Selanjutnya pada data (b) “umi lulu fadhilah sholihah” seharusnya menjadi “Umi Lulu Fadhilah Sholihah” dan pada data (c) “hidayatus sibyan Asy-syafi’I” seharusnya ditulis menjadi “Hidayatus Sibyan Asy-Syafi’i”. Kesalahan tersebut memperlihatkan pentingnya penggunaan huruf kapital yang benar agar penulisan menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Huruf Kapital pada Unsur Nama Hari dan Bulan

Penggunaan huruf kapital pada unsur nama hari dan bulan merupakan kesalahan yang sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak lima belas. Huruf kapital pada nama hari dan bulan seharusnya diterapkan dengan benar, namun terkadang masih tidak digunakan dengan tepat dalam tulisan peserta didik. Kesalahan ini umumnya terjadi ketika nama hari atau bulan tidak diawali dengan huruf kapital. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada hari dan bulan dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 11

“minggu ramadan”

Berdasarkan data (11) “minggu ramadan” terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada unsur nama hari dan bulan. Data tersebut dapat diperbaiki menjadi **“Minggu Ramadan”**. Nama hari dan bulan harus diawali dengan huruf kapital. “Minggu” adalah nama hari, dan “Ramadan” adalah nama bulan, keduanya harus diawali dengan huruf kapital. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah “Minggu Ramadan,” di mana kedua kata tersebut ditulis dengan huruf kapital di awalnya. Kesalahan yang ditemukan pada data (a) adalah tidak menggunakan huruf kapital pada kedua unsur tersebut, yang seharusnya mengikuti kaidah penulisan nama hari dan bulan yang benar.

Huruf Kapital pada Unsur Nama Suku

Penggunaan huruf kapital pada unsur suku bangsa merupakan kesalahan yang sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak lima. Huruf kapital pada nama suku bangsa seharusnya diterapkan dengan benar, namun terkadang masih tidak digunakan dengan tepat dalam tulisan peserta didik. Kesalahan ini umumnya terjadi ketika nama suku bangsa tidak diawali dengan huruf kapital. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada suku bangsa dapat ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

Data 12

“jawa”

Berdasarkan pada data (a) “jawa” terdapat kesalahan pada penggunaan huruf kapital pada unsur nama suku agar sesuai dengan kaidah penggunaan huruf kapital pada nama suku bangsa menjadi **“Jawa”**. Nama suku bangsa harus diawali dengan huruf kapital. “Jawa” adalah nama suku bangsa, dan berdasarkan kaidah penulisan yang benar, nama suku bangsa harus ditulis dengan huruf kapital di awalnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Serungke, et.al, (2023) penggunaan huruf kapital pada nama-nama tertentu, seperti nama suku bangsa, sangat penting untuk memberikan kejelasan dan pengakuan terhadap identitas kelompok tersebut. Hal ini juga membantu menjaga keseragaman dan kesesuaian dalam komunikasi tertulis di Indonesia.

Huruf Kapital pada Unsur Nama Tuhan

Penggunaan huruf kapital pada unsur nama Tuhan merupakan hal yang penting dalam penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan lima kesalahan terkait dengan penggunaan huruf kapital pada nama Tuhan. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada unsur nama Tuhan sebagai berikut.

Data 13

“allah”

Kesalahan pada data (a) “allah” terletak pada penggunaan huruf kecil pada awal kata, padahal sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, “Allah” harus ditulis dengan huruf kapital di awal kata. Karena “Allah” merupakan nama Tuhan dalam agama Islam. Kesalahan ini dapat terjadi jika seseorang tidak menyadari bahwa nama Tuhan harus ditulis dengan cara yang berbeda dibandingkan kata umum lainnya.

Huruf Kapital pada Unsur Penunjuk Sapaan Kekerabatan

Kesalahan penggunaan huruf kapital pada unsur penunjuk sapaan kekerabatan sering ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah temuan sebanyak 286. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang penggunaan huruf kapital dalam penunjuk sapaan kekerabatan, yang seharusnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia untuk memperjelas dan memberikan kesan yang lebih terstruktur dalam tulisan. Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada unsur penunjuk sapaan kekerabatan sebagai berikut.

Data 14

- (a) "adik"
- (b) "kakak"
- (c) "ayah"
- (d) "ibu"

Pada data (a) "adik", (b) "kakak", (c) "ayah", dan (d) "ibu" terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada penunjuk sapaan kekerabatan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata seperti "adik", "kakak", "ayah", dan "ibu" umumnya ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika digunakan sebagai sapaan langsung atau merujuk pada seseorang yang dihormati. Sebagai contoh, penulisan yang benar adalah "adik saya sedang belajar", "kakak saya baru pulang", "ayah saya bekerja di kantor", dan "ibu saya memasak makan malam". Namun, jika kata-kata tersebut digunakan sebagai sapaan langsung atau dalam konteks penghormatan, maka kata tersebut diawali dengan huruf kapital. Data-data tersebut diperbaiki menjadi (a) "Adik", (b) "Kakak", (c) "Ayah", (d) "Ibu". Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Liani, Tahir, & Saputra (2022) mengungkapkan bahwa pemahaman yang tepat tentang penggunaan huruf kapital penting untuk meningkatkan kualitas tulisan dan komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2
Persentase kesalahan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Ejaan	Kriteria	Presentase
Tanda baca	Baik Sekali	18,63%
Huruf kapital	Buruk sekali	81,36%

Berdasarkan tabel 2, berikut penjelasan hasil persentase kesalahan tanda baca dan huruf kapital yang didapatkan:

Tanda Baca:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{248}{1331} \times 100\%$$

$$P = 18,63\%$$

Huruf Kapital:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1.083}{1331} \times 100\%$$

$$P = 81,36\%$$

Dengan demikian, hasil persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil persentase kesalahan pada tanda baca mendapat nilai 18,63% dengan kriteria sangat baik, yakni dengan kesalahan sebanyak 248 kesalahan. Sementara itu hasil persentase kesalahan pada huruf kapital mendapat nilai 81,36% dengan kriteria buruk sekali dengan kesalahan sebanyak 1.083. Hasil analisis persentase tanda baca dan huruf kapital yang dominan memiliki banyak kesalahan terdapat pada penulisan huruf kapital sebanyak 81,36% dengan kriteria buruk sekali. Dengan hal tersebut peneliti mendapatkan ruang untuk mengkaji kesalahan tersebut agar mendapatkan hasil baik. Dibalik banyaknya kesalahan pada huruf kapital terdapat juga kesalahan pada tanda baca yang mendapat nilai 18,63% dengan kriteria sangat baik. Maka dari hasil persentase tersebut peneliti akan lebih fokus terhadap kesalahan huruf kapital untuk mengetahui faktor penyebab dan bahan ajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran tersebut.

Faktor Penyebab Kesalahan Tanda Baca dan Huruf Kapital

Faktor penyebab kesalahan dari kesalahan peserta didik dalam tanda baca dan huruf kapital dari hasil dari wawancara peneliti dengan guru mata peajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Faktor yang memengaruhi peserta didikmelakukan kesalahan adalah disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar dan masih terbawa pada pembelajaran SD, metode pengajaran yang guru berikan lebih menekankan di teori saja jarang untuk melakukan praktek yang mendalam, pembelajaran yang kurang dipahami oleh peserta

didik dan tidak tersedianya pendukung seperti buku bacaan mengenai ejaan Bahasa Indonesia, ditambah kurangnya akses untuk menjangkau jejaring sosial untuk mencari tahu dan minat belajar peserta didik yang rendah. Hal tersebut menjadi halangan untuk guru dapat memberikan pemahaman pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dapat mencoba menciptakan gaya belajar yang lebih menarik dan kreatif sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar, terlebih untuk membiasakan siswa agar mampu memahami dan mengetahui Penggunaan tanda baca dan huruf huruf yang relevan sesuai dengan peraturan Indonesia. Karena menulis memerlukan pemahaman aturan bukan hanya menulis. Hal tersebut sebagai keteraturan bentuk untuk ketepatan dan kejelasan makna. Dengan cara ini, penulis dapat menjelaskan tujuan dari tulisannya. Begitupun dengan pentingnya tanda baca. Jika tanda baca tidak dipakai dan dihilangkan akan membuat pembaca kesulitan untuk memahami tulisan atau akan membuat kesalahpahaman arti dan maksud dari tulisan. Salah satu solusi untuk pembelajaran yang dapat berguna bagi peserta didik dan memudahkan untuk guru yakni dengan membuat materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk dapat dibaca, pahami dan praktikan.

Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar

Pemanfaatan hasil analisis untuk bahan ajar dapat digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik mengenai jenis kesalahan ejaan yang sering dilakukan, untuk membantu agar lebih sadar terhadap kaidah EYD dan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang menulis sebuah kata dan kalimat yang baik dan tepat. Guru juga dapat memanfaatkan kesalahan ejaan yang dibuat siswa menjadi contoh untuk menjelaskan materi dari ejaan yang berlaku dan meminta siswa untuk memperbaiki kesalahan ejaan pada hasil karangan mereka sendiri atau orang lain. Mengembangkan kemampuan menulis kreatif, dimana guru dapat mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan ejaan dapat digunakan untuk menciptakan efek dalam tulisan siswa. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat diminta untuk menganalisis kesalahan ejaan dan mengidentifikasi akar penyebabnya dan siswa juga dapat diminta untuk mengevaluasi bagaimana kesalahan ejaan dapat mempengaruhi makna dan kejelasan tulisan. Media pembelajaran yang menarik, Guru dapat membuat permainan, kuis atau teka-teki yang terkait dengan ejaan. Selain itu, siswa juga dapat membuat poster dan presentasi tentang ejaan. Meningkatkan motivasi belajar, Ketika siswa melihat bagaimana kesalahan ejaan mereka dapat memperbaikinya dan termotivasi untuk menulis dengan benar. Memotivasi siswa dengan memberi pengakuan dan penghargaan atas kemajuan siswa dalam meningkatkan penerapan ejaan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan adanya kebutuhan yang signifikan dari siswa terkait masalah yang menghambat proses pembelajaran, terutama dalam hal kurangnya alat pembelajaran yang mendukung. Hal ini berpengaruh pada efektivitas dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung. Salah satu faktor yang turut menyumbang pada kendala tersebut adalah ketidaktercukupannya perangkat ajar yang dapat digunakan siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan ketersediaan perangkat ajar yang memadai, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang dapat memberikan dukungan langsung kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Adanya LKPD yang sesuai, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah berinteraksi dengan materi, memahami konsep yang diajarkan, serta mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kesalahan ejaan pada cerita pendek karangan siswa kelas IX SMP Plus Al-Ghoniyyah menunjukkan adanya dua jenis kesalahan utama, yaitu kesalahan tanda baca sebanyak 248 kasus dengan persentase 18,63% (kriteria baik sekali) dan kesalahan huruf kapital sebanyak 1.083 kasus dengan persentase 81,36% (kriteria buruk sekali). Kesalahan penggunaan huruf kapital menjadi yang paling dominan. Faktor-faktor penyebab tingginya kesalahan ini meliputi rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik, kurangnya pemahaman terhadap materi ejaan, terbatasnya ketersediaan buku bacaan tentang ejaan Bahasa Indonesia, serta keterbatasan akses siswa untuk menggunakan jejaring sosial sebagai sumber belajar. Hasil analisis ini dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilengkapi dengan materi pembelajaran dan latihan, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam aspek ejaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar interaktif seperti modul digital atau aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajra, S. M., Aeni, E. S., & Wuryani, W. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Kumpulan Cerpen Karya Siswa Kelas IX-B. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(5), 413–424. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i5.17797>
- Aryani, S. D., & Wardana, D. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Menulis Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3219–3228. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10028>
- Asiah, N. (2014). *Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital dan Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Siswa Kelas V MI Da'il Khairaat Jakarta Barat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Cahyani, R. W., & Setyorini, R. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen Jasmine Karya Gol A Gong Terbitan Republika.co.id. *Jurnal Dialektika Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v1i1.861>
- Destiani, & Saddhono, K. (2019). Ejaan dalam Rubrik Surat Pembaca Kompas.Com. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 99–110. <https://doi.org/10.26499/salingka.v15i2.72>
- Gulo, U. B. M., Zebua, A., Gulo, B., & Harefa, N. A. J. (2024). Analisis Kesalahan Ejaan dan Tata Bahasa dalam Karya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Journal on Education*, 07(01), 1156–1168.
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Utomo, A. P. Y., & Rujiani. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 09–33. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>
- Hidayah, A. N., Sahni, C. M., Prismasari, D., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Aspek Ejaan pada Kumpulan Cerpen Karya Siswa SMP IT Nurul Islah.

- NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.328>
- Huda, M., Ihsan, B., Tayong, M. K., & Wahyuni, N. I. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Artikel Mahasiswa Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 11–18. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3090>
- Juwita, S. R., Nugroho, O. F., Nisa, P. C., & Bachtiar, Y. C. (2022). Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 40–47. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Liani, E., Tahir, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tulis Teks Narasi Kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1885–1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.868>
- Manshur, A., & Hambali, I. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 234–250. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1578>
- Mulyanto, A., Maemunah, R. S., & Sopandi, U. (2024). Workshop Penyusunan RPP Diferensiasi dan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Selakopi Kab. Bandung Barat. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 522–532. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.950>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (1st ed.)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nainggolan, I. C., Fasyah, N., Panggabean, N. P., Pardosi, N. M. V., Saragih, Y. V., & Hadi, W. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan Edisi V pada Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2502>
- Nurhasanah, S., & Rostikawati, Y. (2023). Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Aspek Ejaan pada Kumpulan Cerpen. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(4), 359–378. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i4.18565>
- Nurpiani, M., Sulistyono, K. P., & Sudaryanto. (2023). Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Daring di Laman Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3(2), 69–78.
- Pratikasari, C. R., Khairani, E. N., Digananda, S. K., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3296>
- Purba, Y. M. T. B., Rahmandhani, Y. I., Julianti, N. F., Khaerussani, A. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Pramono, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Tanda Baca Teks Berita pada Artikel Detik.com Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 64–85. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1265>
- Rosmita, E. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Efektif dalam Sinopsis Cerpen Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 3 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14292–14297. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35515>
- Saputri, D. M., Suharto, V. T., & Rizaldy, D. R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa

- Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas IX A SMPN 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022. *SAMBHASANA*, 1(1), 152–165.
- Saragih, I. M., Siagian, B. A., & Simanjuntak, H. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Novel “Finally You” Karya Dian Mariani. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4459–4462. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1037>
- Sari, M., & Purwanto, W. E. (2021). Kesalahan Penggunaan Diksi dan Ejaan pada Teks Deskripsi Karya Siswa SMPN 2 Tukak Sada. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 2(1), 631–640.
- Serungke, M., Lutfiyah, A., Fadillah, M. A., Rambe, N. B., & Maulani, S. (2023). Analisis Kesalahan Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia pada Jurnal Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2466>
- Sisilia, M., & Setiyarni, I. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Berita Online. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 10(2), 167–172.
- Sriyanto. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia. In Ejaan (p. 104)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, Sunendar, D., & Mustakim. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (4th ed.)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarna, I. Della, Kartika, R., & Suhariyanti, S. (2024). Kesalahan Penulisan Kata dan Tanda Baca pada Novelet Berjudul “Jangan Kau Campakkan Cintaku” Karya Della Amanda. *DIALECT Jurnal UPT Bahasa Universitas Dharmawangsa*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.46576/dl.v1i2.4634>
- Tanjung, J. H., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Cerpen Siswa Kelas IX Smp Swasta Salsa Percut. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 348–362. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12169>
- Tussolekha, R. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Karya Ilmiah Mahasiswa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 20(1), 35–43. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.645>
- Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. (2022). Representasi Dunia Pesantren dalam Kumpulan Cerpen Pesantren Ludah Surga. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 19(2), 175–187. <https://doi.org/10.26499/salingka.v19i2.698>
- Yulia, R., & Nurtriputra, I. (2024). Kesalahan Ejaan pada Buku Antologi Cerpen Anak-Anak Pinggiran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 53–61.
- Yusdarwati, A., & Herniyastuti. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Naskah Cerpen Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 70–77. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.895>
- Zalmansyah, A. (2014). Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Sastra*, 11(2), 220–232.